

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aktivitas pembelajaran akan mampu mencapai tujuan jika terdapat cara atau prosedur yang tepat dan teratur dalam melaksanakannya. Prosedur yang dijadikan acuan guna tercapainya tujuan pembelajaran disebut dengan metode pembelajaran. Parwati et.al. (2018:189) menyatakan bahwa “cara guru menyajikan materi pelajaran disebut sebagai metode pembelajaran, baik saat melibatkan siswa secara individual maupun dalam kelompok. Seorang guru tentu telah menetapkan tujuan pembelajaran, metode inilah yang digunakan dalam membantu tercapainya tujuan tersebut”. Pembelajaran bertujuan supaya peserta didik mempunyai keterampilan atau kemampuan tertentu yang telah ditetapkan sebagai kompetensi yang harus dimilikinya setelah selesai belajar. Oleh sebab itu, secara tidak langsung, metode pembelajaran amat penting untuk mendukung peserta didik mencapai keberhasilan selama proses pembelajaran. Keberhasilan dalam belajar salah satunya ditandai dengan meningkatnya prestasi belajar peserta didik yang tercermin dari hasil belajarnya pada ranah kognitif.

Salah satu keberhasilan belajar yang amat penting yaitu prestasi belajar matematika. Itu karena, merupakan ilmu dasar dan harus dipahami guna menyeimbangi perkembangan teknologi saat ini adalah matematika. Seperti yang diketahui, teknologi berkembang dengan pesat. Segala aspek kehidupan saat ini menerima dampak dari perkembangan teknologi. Oleh sebab itu, sumber daya

manusia perlu untuk dibekali ilmu dasar yang nantinya sangat diperlukan untuk menyeimbangi perkembangan teknologi. Sependapat dengan hal tersebut, Maskur et al. (2020) mengatakan “keberadaan matematika sebagai ilmu dasar sangatlah penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi karena aplikasinya sangat banyak diperlukan dalam kedua aspek tersebut”. Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Depdiknas, 2006), “untuk memperkaya kemampuan berpikir dan bekerjasama, setiap peserta didik perlu mempelajari matematika sejak sekolah dasar. Hal ini bertujuan memperlengkapi mereka dengan kemampuan penalaran logis, memiliki keterampilan dalam memilah informasi secara terperinci, terorganisir, kritis, dan kreatif serta kemampuan berkolaborasi”. Manfaat dari matematika adalah untuk “meningkatkan keterampilan dalam menyelesaikan masalah, melakukan perhitungan, dan pengukuran dalam kehidupan sehari-hari” (Verowita, 2012). Hal tersebutlah yang melandasi bahwa matematika adalah ilmu dasar dengan peran yang amat penting khususnya untuk pemanfaatan teknologi secara maksimal dan tepat sasaran.

Ironisnya, prestasi belajar matematika peserta didik masih berada pada tingkatan di bawah rata-rata. Dibuktikan oleh catatan capaian hasil ujian nasional matematika tingkat SMA tahun 2019 dengan nilai rerata 39,33 yang termasuk klasifikasi sangat rendah. Sedangkan nilai rata-rata pada mata pelajaran lainnya seperti kimia yaitu mencapai 50,99, fisika 46,47, biologi 50,61, rerata 69,69 untuk bahasa Indonesia, serta 53,58 untuk bahasa Inggris (Puspendik, 2019). Hal yang sama juga dapat dilihat pada capaian hasil belajar khususnya pada kemampuan numerasi dalam Asesmen Nasional Tahun 2021. Pada jenjang SMA/SMK/Sederajat di provinsi Bali, hasil tes numerasi berada di bawah

kompetensi minimum. Ini menandakan bahwa prestasi belajar matematika peserta didik jenjang SMA masih kurang di ranah kognitif.

Masalah ini tentu didasari beberapa faktor penyebab. Jika dikaji lebih dalam, tidak semua proses pembelajaran matematika yang dilaksanakan menyesuaikan pada standar proses disetiap jenjang sekolah (Astuti, 2016). Keterlibatan siswa dalam pembelajaran sangat minim karena selama proses pembelajaran, mereka hanya menyalin rumus dan contoh dari papan tulis tanpa banyak berpartisipasi. Meskipun dibebepara kesempatan diadakan tanya jawab, siswa masih terlihat pasif. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran paling banyak didominasi guru dan guru menjadi pusat sumber pengetahuan utama dalam kelas. Pasifnya siswa ketika terjadinya proses pembelajaran, diakibatkan oleh ketidakberminatan dan kurang termotivasi siswa dalam proses pembelajaran. Di samping itu, hal tersebut tidak terlepas dari pemikiran tentang bidang studi yang paling sulit ialah matematika.

Berdasarkan faktor rendahnya prestasi belajar matematika siswa, perlu diterapkan sebuah metode pembelajaran yang sesuai, guna mencapai keberhasilan peserta didik dalam belajar. Metode yang dapat dijadikan solusi ialah metode pembelajaran *improve*. Metode *improve* merupakan metode yang dapat memberikan dorongan kepada siswa untuk mencari dan memahami konsep pembelajaran dengan mandiri. Kelebihan dari metode ini yaitu, Siswa mulai terlibat secara aktif selama proses pembelajaran, kemampuan berfikir menjadi lebih optimal, proses belajar tidak membosankan karena banyaknya tahapan yang dilakukan peserta didik, dan memberikan ruang kepada peserta didik sehingga dapat mengeksplorasi ide-idenya berdasarkan latihan-latihan yang disediakan.

Improve adalah abreviasi dari *Introducing the new concepts* (memperkenalkan konsep-konsep baru), *Metacognitive questioning* (mengemukakan pertanyaan metakognitif), *Practicing* (melakukan latihan), *Reviewing and reducing difficulties* (memberikan ulasan dan mereduksi kesulitan), *Obtaining mastery* (penguasaan materi), *Verification* (melakukan verifikasi), dan *Enrichment* (pengayaan) yang menjadi representasi dari langkah-langkah metode ini.

Dalam rangka memaksimalkan hasilnya, penerapan metode *improve* perlu dikolaborasikan dengan strategi atau pendekatan yang dapat memberikan dorongan kepada peserta didik agar lebih antusias dan tetap mengikuti tahapan pembelajaran, serta menggali pengetahuan secara mendalam hingga menyebabkan pembelajaran menjadi lebih bermakna. Salah satunya yaitu konflik kognitif.

Konflik kognitif terjadi ketika seseorang menyadari adanya suatu informasi yang berlawanan dengan informasi yang diketahuinya yang sudah disimpan pada struktur kognitifnya, sehingga menyebabkan ketidakseimbangan kognitif. Pada pembelajaran berorientasi konflik kognitif, “guru tidak mengajarkan konsep matematika secara langsung, melainkan memberikan siswa suatu masalah yang mengandung fakta, situasi, atau keadaan yang berpotensi menimbulkan konflik kognitif” (Kusuma & Caesarani, 2019). Salah satu contoh masalah konflik kognitif adalah masalah metakognitif, yaitu masalah yang berisi penilaian siswa terhadap jawaban yang sudah ada. Jawaban sengaja dibuat salah, dan ini akan memunculkan konflik kognitif jika siswa menemukan kesalahan tersebut.

Dengan mengacu pada uraian di atas, penulis tergerak untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Metode Pembelajaran *Improve* Berorientasi

Konflik Kognitif Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas XI MIPA SMAN 1 Kuta Selatan”. Penelitian menggunakan metode *improve* berorientasi konflik kognitif juga terbilang cukup baru, sehingga penelitian ini perlu dilakukan, guna melihat pengaruh metode *improve* berorientasi konflik kognitif terhadap peningkatan prestasi belajar matematika siswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Dengan dasar pada konteks masalah yang diuraikan sebelumnya, maka telah diidentifikasi beberapa permasalahan diantaranya:

1. Prestasi belajar matematika siswa tergolong rendah.
2. Selama pelaksanaan pembelajaran, siswa hanya membuat catatan rumus dan menyalin contoh latihan yang ada di papan tulis sehingga siswa kurang terlibat dalam pembelajaran.
3. Siswa pasif saat pembelajaran karena masih rendahnya minat dan motivasi siswa selama proses pembelajaran.
4. Dibutuhkan strategi khusus dalam penerapan metode *improve*.

1.3 Rumusan Masalah

Dengan mengacu pada latar belakang yang telah diuraikan, dapat diformulasikan permasalahan yaitu apakah prestasi belajar matematika siswa kelas XI MIPA SMAN 1 Kuta Selatan yang mengikuti pembelajaran dengan metode *improve* berorientasi konflik kognitif lebih baik dibandingkan dengan prestasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode konvensional?.

1.4 Tujuan Penelitian

Dalam rangka menjawab rumusan masalah, penelitian eksperimen ini dilaksanakan guna memahami apakah prestasi belajar matematika siswa kelas XI MIPA SMAN 1 Kuta Selatan yang mengikuti pembelajaran dengan metode *improve* berorientasi konflik kognitif lebih baik dibanding dengan prestasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode konvensional.

1.5 Manfaat Penelitian

Diharapkan dapat diperoleh kemaslahatan sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Berdasarkan landasan teoritis, diharapkan hasil penelitian ini dapat:

- a. Mengkaji metode pembelajaran *improve* berorientasi konflik kognitif terhadap prestasi belajar matematika siswa.
- b. Sebagai pegangan dan referensi untuk penelitian berikutnya yang relevan serta menjadi bahan analisis yang dapat dikaji lebih lanjut.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan kebermanfaatan sebagai berikut.

- a. Bagi para pelajar
Melalui implementasi metode pembelajaran *improve* berorientasi konflik kognitif, pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa dengan memberikan pengaruh positif untuk prestasi belajar matematika sehingga di penghujung dapat membantu menyempurnakan prestasi belajar matematika.
- b. Bagi para pendidik

Besar harapan agar guru mampu mengetahui metode pembelajaran yang sesuai sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga meminimalisir permasalahan atau kendala yang dihadapi oleh siswa maupun guru berdasarkan dari hasil penelitian ini.

c. Bagi lembaga sekolah

Penelitian yang telah dilaksanakan ini, diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan ketika menyusun strategi untuk menyempurnakan kualitas pendidikan di sekolah dan menjadi alternatif dalam mengembangkan pembelajaran matematika.

d. Bagi Peneliti

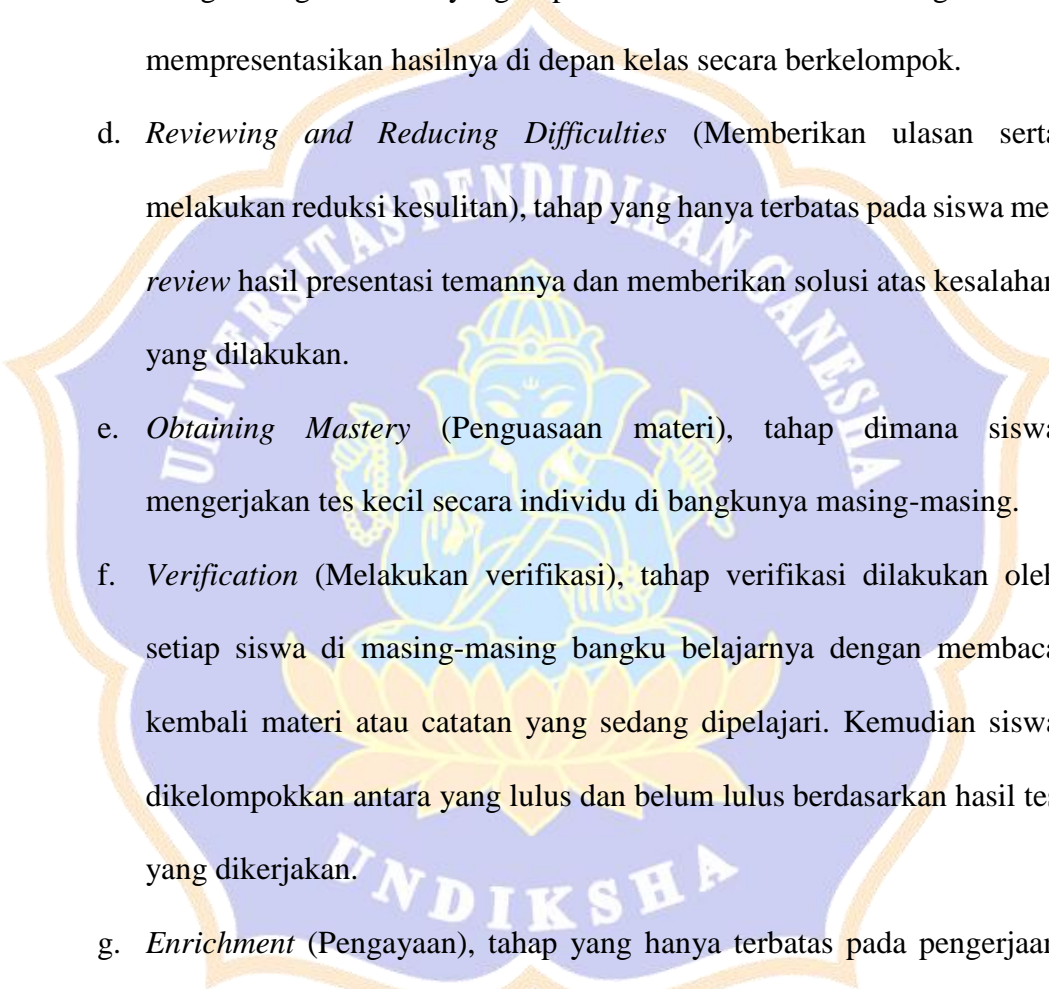
Melalui kajian ini, secara langsung peneliti mampu mengetahui permasalahan di lapangan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran matematika dan menambah pengalaman serta pengetahuan peneliti dalam menentukan metode yang sesuai untuk diterapkan kepada siswa sehingga diperoleh prestasi belajar yang maksimal khususnya pada mata pelajaran matematika.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini terbatas pada:

1. *Improve* hanya terbatas sebagai berikut.

- a. *Introducing the New Concepts* (Menghantarkan konsep-konsep baru), tahap menghantarkan konsep baru yang dilakukan melalui kejadian dalam kehidupan sehari-hari, penjelasan secara umum, dan pengamatan LKPD.

- 
- b. *Metacognitive Questioning* (Memberikan pertanyaan metakognitif), tahap mengajukan pertanyaan yang terbatas hanya dengan pertanyaan yang ditujukan pada diri siswa sendiri, kemudian siswa memikirkan jawabannya sendiri.
- c. *Practicing* (Berlatih), tahap ini terbatas pada pengerjaan LKPD yang mengandung soal-soal yang dapat memunculkan konflik kognitif dan mempresentasikan hasilnya di depan kelas secara berkelompok.
- d. *Reviewing and Reducing Difficulties* (Memberikan ulasan serta melakukan reduksi kesulitan), tahap yang hanya terbatas pada siswa mereview hasil presentasi temannya dan memberikan solusi atas kesalahan yang dilakukan.
- e. *Obtaining Mastery* (Penguasaan materi), tahap dimana siswa mengerjakan tes kecil secara individu di bangkunya masing-masing.
- f. *Verification* (Melakukan verifikasi), tahap verifikasi dilakukan oleh setiap siswa di masing-masing bangku belajarnya dengan membaca kembali materi atau catatan yang sedang dipelajari. Kemudian siswa dikelompokkan antara yang lulus dan belum lulus berdasarkan hasil tes yang dikerjakan.
- g. *Enrichment* (Pengayaan), tahap yang hanya terbatas pada pengerjaan tugas remedial untuk siswa dengan nilai di bawah kriteria kelulusan.
2. Konflik kognitif dimunculkan pada tahap *practicing*.